

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan sebagai pedoman dan tuntunan bagi umat manusia. Keberadaannya tetap relevan dan mampu hadir di tengah kehidupan umat manusia yang terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat yang Allah Swt. berikan kepada Nabi Muhammad Saw., karena mampu menjawab berbagai persoalan umat yang bersifat dinamis dan terus berkembang seiring kemajuan zaman. Meskipun persoalan kehidupan manusia semakin kompleks, al-Qur'an tetap bersifat statis karena teksnya telah dibakukan dan dibukukan. Sejak proses kodifikasi tersebut, tidak terdapat penambahan maupun pengurangan ayat di dalam al-Qur'an. Dengan demikian, kemukjizatan al-Qur'an terletak pada kemampuannya untuk tetap menjadi pedoman di tengah perubahan zaman, bukan pada perubahan teksnya.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam tidak diturunkan sekaligus, melainkan melalui proses bertahap dalam rentang waktu yang cukup panjang. Proses ini menunjukkan adanya perhatian serius terhadap penjagaan dan pelestarian wahyu sejak masa awal Islam. dalam catatan sejarah, upaya pelestarian tersebut dilakukan melalui pengumpulan al-Qur'an (*jam'u al-Qur'an*) yang ditempuh dengan dua cara utama, yaitu

hifzuhi fi al-Shudur (menghafal al-Qur'an di dalam hati), dan *jam'uhu fi al-Suthur* (menyalin dalam bentuk tulisan dan mengumpulkan dalam satu mushaf).¹

Al-Qur'an juga menyebut dirinya dengan istilah al-Kitab. Penyebutan ini dapat ditemukan, sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Baqarah pada ayat ke-2, yang menunjukkan bahwa al-Qur'an sejak awal dipahai tidak hanya sekali bacaan, tetapi juga sebagai teks tertulis yang memiliki kedudukan penting bagi umat Islam.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝

Artinya: Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S al-Baqarah:2).

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa istilah *al-kitab* pada ayat tersebut merujuk kepada al-Qur'an. Penyebutan al-Qur'an dengan istilah *al-kitab* dipahami sebagai isyarat bahwa wahyu tersebut tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dituliskan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. memerintahkan para sahabat untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an yang telah diturunkan. Pada saat ayat tersebut turun, al-Qur'an memang belum dikodifikasikan dalam satu mushaf.² Namun demikian, penggunaan istilah ini seolah memberikan petunjuk bahwa al-Qur'an kelak akan dihimpun dan ditulis secara utuh. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi salah satu dasar bagi Umar bin Khattab untuk mendorong proses

¹ Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, 'Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an' (Gaya Media Pratama, 2001), p. 223.

² DEPAG RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi penyempurnaan, (Jakarta: Wisya Cahaya, 2011), Jilid 1, hlm. 36

pengumpulan al-Qur'an pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq.

Selain memulai hafalan para *huffaz*, penulisan al-Qur'an juga menjadi sarana penting dalam menjaga keberlangsungan dan eksistensinya. Penulisan ini memungkinkan al-Qur'an untuk dapat dibaca dan diakses oleh masyarakat luas, mengingat tidak semua umat Islam memiliki kemampuan menghafal al-Qur'an. Seiring dengan semakin meluasnya penyebaran agama Islam, kebutuhan akan penulisan al-Qur'an pun semakin mendesak sehingga ayat-ayat al-Qur'an ditulis secara bertahap, mulai dari huruf, ayat, hingga surat, sebelum akhirnya dihimpun dan dibukukukan dalam satu mushaf sehingga menjadi sebuah kitab utuh.

Melalui proses penulisan dan penyalinan sabagai bagian dari upaya pelestarian wahyu, keaslian al-Qur'an dapat terus terjaga dari masa ke masa. Selain itu, keberadaan al-Qur'an dalam bentuk tulisan memberikan kemudahan bagi masyarakat yang belum memiliki hafalan al-Qur'an tetapi tetap ingin membacanya dan berkesempatan untuk menghafalnya. Pada dasarnya, membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt.³

Dalam perjalanan sejarahnya, proses pengumpulan al-Qur'an dilakukan melalui tiga tahapan: *pertama*, pada masa Rasulullah Saw., *kedua*, pada masa Khalifah Abu Bakar, dan tahap *ketiga*, pada masa

³ Muhammad Ali ash-Shabuni, *at-Thibyan fii Uluum al-Qur'an*, (Kairo: Daar al-lamiyyah, 2016), hlm. 12

Khalifah Utsman bin Affan.⁴ Pada tahapan pertama, proses pengumpulan al-Qur'an dilakukan melalui dua acara utama, yaitu penghafalandan penulisan. Ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan ditransmisikan dengan memanfaatkan berbagai media sederhana yang tersedia pada masa itu, seperti tulang belulang, pelepah kurma, potongan kayu, kepingan batu, kulit binatang yang sudah disamak, dan sebagainya.⁵ Dengan demikian, pada tahapan pertama ini al-Qur'an masih terjaga dalam bentuk hafalan para sahabat, sementara catatan tertulisnya belum terkumpul dalam satu wadah, melainkan tersebar pada berbagai media yang digunakan sebagai sarana penulisan wahyu.

Selanjutnya pada tahapan kedua, pengumpulan al-Qur'an mulai diarahkan pada penyusunan dalam bentuk mushaf yang utuh. Langkah ini dilatarbelakangi oleh wafatnya sejumlah *huffaz* yang gugur sebagai syuhada dalam perang Riddah dan perang Yamamah. Peristiwa tersebut menimbulkan kekhawatiran Umar bin Khattab terhadap kemungkinan hilangnya sebagian al-Qur'an apabila tidak segera dihimpun secara tertulis. Kekhawatiran tersebut kemudian disampaikan kepada Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq dan dibahas melalui pertimbangan yang matang. Setelah melalui proses musyawarah, disepakati bahwa al-Qur'an perlu dikodifikasikan dalam satu muhaf. Untuk melaksanakan tugas tersebut,

⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fii Uluum al-Qur'an*, (Kairo: Darr al-Alamiyyah, 2017), hlm. 116

⁵ Qonaah Dwi Hastuti dan Moh. Abdul Kholil Hasan, 'Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm Dan Qira'At)', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21.1 (2020), pp. 1–15, doi:10.23917/profetika.v21i1.11060.

Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses pengumpulan al-Qur'an.⁶

Kemudian pada tahapan ketiga dalam proses pengumpulan al-Qur'an ditandai dengan upaya penyeragaman mushaf untuk menghindari terjadinya perbedaan dan perselisihan dikalangan umat Islam. pada tahapan ini al-Qur'an dikodifikasikan ke dalam beberapa mushaf dengan sistem penulisan yang disesuaikan dengan ragam *qira'at*, kemudian disatukan dalam satu standar penulisan. Mushaf hasil kodifikasi tersebut kemudian dikenal dengan sebutan mushaf Utsmani.⁷

Standarisasi mushaf pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan melahirkan sistem penulisan yang dikenal sebagai rasm Utsmani, yaitu pola penulisan huruf al-Qur'an yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman *qira'at* dalam satu bentuk tulisan. Namun, berdasarkan hasil analisis terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Kutub Khannah al-'Asyiratul Naqsyabandiyah, sistem penulisannya menunjukkan bentuk campuran antara rasm Utsmani dan rasm imla'i, di mana pada beberapa bagian masih ditemukan ciri khas rasm Utsmani, sementara pada bagian lain mengikuti ejaan Arab standar yang lebih mendekati sistem imla'i. Perlu dipahami bahwa rasm berbeda dengan sistem penghitungan jumlah ayat (*ta'dad al-ayat*). Mushaf riwayat Hafsh dari 'Ashim yang umum digunakan di Indonesia berjumlah 6.236 ayat, sedangkan riwayat Nafi'

⁶ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 53

⁷ Aspandi Aspandi dan Muhammad Sarkoni, 'Menelaah Ulang Kodifikasi Struktur Ayat Dan Surah Al-Quran Rasm Utsmani', *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12.1 (2020), p. 101.

melalui periwayatan Qalun berjumlah 6.217 ayat. Perbedaan ini bukan disebabkan oleh adanya perbedaan isi teks al-Qur'an, melainkan karena perbedaan metode penghitungan ayat, seperti pemisahan atau penggabungan ayat serta perhitungan basmalah sebagai bagian dari ayat. Dengan demikian, perbedaan jumlah ayat bersifat teknis dan tidak mempengaruhi substansi wahyu.

Sejak saat itu tradisi penyalinan mushaf al-Qur'an semakin berkembang seiring dengan meluasnya penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah, termasuk Nusantara. Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat karena terjalinnya hubungan yang harmonis antara penduduk lokal dengan para da'i yang datang dari daerah asalnya. Seiring pesatnya perkembangan Islam di Nusantara, berbagai kalangan turut berperan dalam memperluas praktik penyalinan mushaf al-Qur'an sebagai bagian dari upaya menjaga dan menyebarkan ajaran Islam.

Tradisi penyalinan mushaf al-Qur'an di Nusantara berlangsung dalam rentan waktu yang sangat panjang, diperkirakan mencapai sekitar enam puluh lima abad. Proses ini diperkirakan telah dimulai sejak abad ke-13, seiring dengan munculnya samudera pasai sebagai kerajaan Islam pertama di wilayah ujung utara pulau Sumatera.⁸ Kegiatan penulisan mushaf al-Qur'an tersebut berlangsung hingga abad ke-19 dan tersebar di berbagai pusat penting masyarakat Islam pada masa lalu. Beberapa wilayah yang dikenal aktif dalam tradisi penyalinan mushaf di antaranya Aceh,

⁸ Ali Akbar, *Mushaf al-Qur'an di Indonesia dari Masa Ke Masa*, (Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011), hlm. 10

Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, serta daerah-daerah lain yang menjadi pusat perkembangan Islam di Nusantara.⁹

Hingga saat ini, warisan manuskrip mushaf al-Qur'an masih disimpan di berbagai tempat, seperti museum, perpustakaan, pondok pesantren, dan masjid. Jumlah manuskrip tersebut diperkirakan mencapai ratusan bahkan ribuan naskah yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Meski demikian, kajian terhadap manuskrip al-Qur'an masih belum banyak mendapat perhatian dari kalangan akademisi dan peneliti. Padahal, melalui penelitian terhadap manuskrip-manuskrip tersebut, berbagai aspek sejarah masa lampau dapat direkonstruksi, baik dari sisi penulisan, transmisi, maupun konteks sosial keagamaannya. Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk melakukan kajian terhadap manuskrip, khususnya manuskrip mushaf al-Qur'an. Ketertarikan penulis dalam meneliti manuskrip mushaf al-Qur'an juga didukung oleh adanya rekomendasi serta arahan dari salah seorang dosen yang memberikan bimbingan dalam bidang kajian manuskrip.

Banyaknya jumlah mushaf yang ditulis pada masa kodifikasi al-Qur'an tidak sepenuhnya disepakati oleh para ulama. Terdapat perbedaan pendapat terkait jumlah mushaf tersebut. Abu 'Amr ad-Dani meriwayatkan bahwa mushaf yang ditulis berjumlah empat buah, sementara Ibnu 'Asyir menyebutkan sebanyak enam buah. Pendapat lain dikemukakan oleh Abu Hatim as-Sijistani yang menyatakan jumlahnya tujuh buah, dan Ibnu al-

⁹ Lenni Lestari, "Mushaf al-Qur'an Nusantara Perpaduan Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal at-Tibyan*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2016), hlm. 175, DOI: <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.42>

Jazari berpendapat bahwa mushaf yang ditulis mencapai delapan eksemplar. Disisi lain, Jalaluddin as-Suyuti menyebutkan bahwa jumlah mushaf yang ditulis adalah lima eksemplar. Ia menegaskan bahwa pendapat tersebut merupakan pandangan yang paling masyhur dan banyak dan banyak diikuti oleh para ulama.¹⁰

Usaha penyalinan mushaf Al-Qur'an juga berkembang di kalangan ulama yang berada di wilayah Minangkabau. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya sejumlah manuskrip Al-Qur'an yang tersimpan di beberapa tempat, salah satunya di perpustakaan Kutub Khannah al-'Asyiratun Naqsyabandiyah yang berlokasi di Padang Mangateh, Nagari Mungo, Kecamatan Luhak, Kabupaten lima puluh kota, Sumatera Barat. Perpustakaan yang dikelola oleh Apria Putra ini juga menyimpan sekitar 70 naskah, diantaranya jimat, ijazah, mantra, stempel, tafsir, nahwu, tasawuf, dan tentu saja mushaf al-Qur'an. Manuskrip al-Qur'an ini telah disimpan dan dirawat sejak Agustus 2023. Naskah tersebut diambil langsung oleh pengoleksi dari Nagari Lasi, Bukittinggi, di mana sebelumnya disimpan di atas pagu surau yang berusia lebih dari 300 tahun. Selain al-Qur'an, juga diserahkan tiga naskah berharga lainnya, yaitu naskah *Nahwu Shorof*, *Awamil Jurjani*, dan *AlFawakih al-Jania*. Naskah ini diperkirakan ditulis pada tahun 1700-1800 atau pada abad ke-18. Penentuan usia ini didasarkan pada adanya watermark pada manuskrip tersebut, yaitu lambang singa dala lingkaran yang dikenal dengan sebutan

¹⁰ Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis al-Qur'an" *Jurnal Tadris*, Vol. 14, No.1, (2020), hlm. 79-80, DOI: <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>

Propatria. Kertas yang digunakan pada manuskrip al-Qur'an ini menggunakan kertas eropa dan ditulis diatas kertas dengan panjang kertas 30 cm, dengan lebar kertas naskah 19 cm, panjang teks 22 cm, lebar teks 12 cm, sementara lebar margin pada bagian atas dan bawah dengan ukuran 4 cm, ukuran margin bagian kiri kiri dengan ukuran 2 cm, dan margin kanan 5 cm. Serta ditulis dengan khat naskhi dan tinta hitam, merah, dan kuning sebagai penanda ayat dan tanda baca tertentu. Meskipun mengalami kerusakan pada cover serta 20-30 halaman awal dan akhir, naskah ini tetap utuh dari al-Fatihah hingga an-Nas dan lengkap dengan iluminasi *floral* pada beberapa bagian dan *scholia* di sejumlah halaman. Upaya pelestarian dilakukan dengan menyimpan didalam kotak khusus berisi cengkeh untuk mencegah rayap, serta pengecekan rutin untuk menjaga kondisi kertas dari kelembaban, meskipun konservasi lebih lanjut tetap diperlukan. Manuskrip ini menjadi bukti penting keberlanjutan tradisi penyalinan al-Qur'an dan warisan intelektual Islam di Minangkabau.

Namun, di tengah kekayaan literasi ini, perhatian akademisi terhadap kajian manuskrip mushaf al-Qur'an lokal masih sangat minim. Padahal, manuskrip-manuskrip tersebut menyimpan nilai historis, filologis, dan teologis yang sangat tinggi. Salah satu aspek yang belum banyak dikaji secara mendalam adalah bagaimana bentuk *qira'at* yang digunakan dalam mushaf tersebut.

Dalam penelitian ini, fokus kajian terdapat pada Qs. al-Kahfi sebagai sampel analisis. Pemilihan surah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Qs. al-Kahfi memiliki struktur ayat yang representatif serta memuat sejumlah lafaz yang memungkinkan munculnya variasi *qira'at*. Selain itu, surah ini termasuk surah yang populer dalam tradisi pembacaan umat Islam, sehingga kajian terhadap variasi bacaannya memiliki relevansi akademik dalam studi *qira'at* dan manuskrip.

Kajian terhadap *qira'at*, meskipun secara umum umat Islam mengikuti *qira'at* Imam 'Ashim melalui periwayatan Hafsh, namun dalam beberapa manuskrip ditemukan penggunaan varian *qira'at* lain seperti Nafi' melalui periwayatan Qalun, atau bahkan bentuk campuran yang unik.

Perbedaan dalam sistem *qira'at*, rasm, dan jumlah ayat tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam tradisi transmisi al-Qur'an. Fenomena ini menjadi salah satu alasan utama ketertarikan peneliti untuk mengkaji manuskrip Mushaf al-Qur'an koleksi Kutub Khannah al-'Asyiratun Naqsyabandiyah, guna mengetahui kecenderungan bacaan yang digunakan serta menempatkannya dalam kerangka *qira'at* yang sah dan diakui.

Keunikan penelitian ini terletak pada objek kajian yang belum banyak disentuh oleh akademisi, yakni manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Kutub Khannah al-'Asyiratun Naqsyabandiyah. Selain itu, pendekatan yang digunakan menggabungkan filologi, sejarah, dan kajian

qira'at, yang fokus pada *qira'at sab'ah*, yang memungkinkan peneliti menggali makna yang lebih dalam dari sekadar teks mushaf. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam bidang studi manuskrip, serta menjadi rujukan awal bagi penelitian-penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian agar kajian yang dilakukan tidak melebar dan tetap fokus. Oleh karena itu, penelitian ini hanya difokuskan pada satu manuskrip mushaf al-Qur'an yang tersimpan di perpustakaan Kutub Khannah Al-'Asyiratun Naqsyabandiyah yang berada di Nagari Mungo, Kecamatan Lima Puluh Kota, khususnya pada surah al-Kahfi. Surah tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian untuk mengetahui *qira'at* yang digunakan dalam proses penyalinan manuskrip mushaf tersebut.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka didapatlah rumusan masalah yang menjadi tolak ukur penelitian yang akan dilakukan yakni:

1. Bagaimana karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Kutub Khannah al-'Asyiratun Naqsyabandiyah?
2. Bagaimana investigasi *qira'at* yang digunakan pada manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Kutub Khannah al-'Asyiratun Naqsyabandiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, dalam hal ini tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Kutub Khannah al-'Asyiratun Naqsyabandiyah.
2. Untuk mengetahui bentuk *qira'at* yang digunakan dalam manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Kutub Khannah Al-'Asyiratun Naqsyabandiyah.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama mengenai analisis *qira'at* pada manuskrip mushaf al-Qur'an (koleksi kutub khannah al-'Asyiratun naqsyabandiyah).
2. Secara praktis, penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Imam Bonjol Padang.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menjadikan penelitian ini lebih terarah sehingga penelitian berfokus pada permasalahan yang telah ditentukan dan membantu penelitian ini secara sistematis, maka penulis akan menggunakan sistematika bab per bab, yaitu dengan gambaran sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitan, mengungkapkan penjelasan judul, studi kepustakaan, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Landasan Teori. Bab ini meliputi pembahasan mengenai *qira'at* al-Qur'an yang mencakup pengertian *qira'at*, sejarah perkembangan *qira'at*, macam-macam *qira'at*. Serta perbedaan mushaf, al-Kitab, dan suhuf. Bab ini juga menjelaskan tentang perpustakaan Kutub Khannah al-'Asyiratun Naqsyabandiyah.
- BAB III : Bab ini khusus membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.
- BAB IV : Bab ini merupakan bab inti dari skripsi ini. Bab ini meliputi deskripsi manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Kutub Khannah al-'Asyiratun Naqsyabandiyah, yang memuat uraian mengenai kondisi dan identitas manuskrip. Serta analisis *qira'at* pada manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Kutub Khannah al-'Asyiratun Naqsyabandiyah, dengan pembahasan mengenai ragam *qira'at* manuskrip mushaf al-Qur'an di Indonesia secara umum, serta *qira'at* yang terdapat dalam manuskrip mushaf al-Qur'an yang menjadi objek utama dalam penelitian ini.

BAB V : Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran terhadap para peneliti dan akademisi yang tertarik untuk mengkaji manuskrip tersebut kemudian hari

